

Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal di Indonesia**Saidah Difla Iklila** ^{1✉}¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia**Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi sejarah dan perkembangan tasawuf di Indonesia, dengan fokus pada interaksi antara tarekat sufi dan konteks sosial-budaya Nusantara. Dengan mengkaji peran tokoh-tokoh sufi seperti Syekh Siti Jenar, Nuruddin Arraniri, dan Syekh Yusuf Al-Makassari, artikel ini mengungkap bagaimana tasawuf dan tarekat beradaptasi dan berkembang di tengah pengaruh kolonialisme dan budaya lokal. Penelitian ini juga menyoroti sinkretisasi antara ajaran tasawuf Islam dengan tradisi spiritual Indonesia, serta peran tarekat dalam pemberontakan sosial dan politik, meskipun tidak semua tarekat mendukung kekerasan. Selanjutnya, artikel ini membahas bagaimana tasawuf menyebar ke Indonesia melalui berbagai jalur seperti perdagangan, penaklukan, dan pengaruh sufi, serta bagaimana ajaran tasawuf seperti tauhid dan martabat tujuh berakulturasi dengan nilai-nilai lokal. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai toleransi sufisme, tasawuf tetap memegang peranan penting dalam Islam Indonesia. Dengan menggunakan metodologi kualitatif-library research, artikel ini menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana tasawuf dan tarekat telah berkontribusi pada konteks sosial dan keagamaan di Indonesia, serta bagaimana mereka telah berakulturasi dengan nilai-nilai lokal untuk membentuk identitas spiritual yang unik di Nusantara.

Kata Kunci: *sejarah; tasawuf; tarekat***Abstract**

For This article explores the history and development of Sufism in Indonesia, focusing on the interaction between Sufi orders and the socio-cultural context of the archipelago. By examining the role of Sufi figures such as Sheikh Siti Jenar, Nuruddin Arraniri, and Sheikh Yusuf Al-Makassari, the article reveals how Sufism and tariqahs adapted and developed amidst the influence of colonialism and local culture. It also highlights the syncretism between Islamic Sufism and Indonesian spiritual traditions, as well as the role of tarekat in social and political rebellion, although not all tarekat advocate violence. Furthermore, the article discusses how Sufism spread to Indonesia through various channels such as trade, conquest, and Sufi influence, and how Sufism's teachings such as tawhid and the dignity of seven acculturated with local values. Despite different views on Sufism's tolerance, Sufism still plays an important role in Indonesian Islam. Using a qualitative-library research methodology, this article presents an in-depth analysis of how Sufism and Tariqah have contributed to the social and religious context in Indonesia, and how they have acculturated with local values to form a unique spiritual identity in the archipelago.

Keywords: *history; Tarekat; tasawuf*

Copyright (c) 2024 Saidah Difla Iklila

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

✉ Corresponding author: Saidah Difla Iklila

Email Address : saidahdifla@gmail.com

Received 21 February 2024, Accepted 14 March 2024, Published 30 March 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.10>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tasawuf dan para sufi yang menyebarkannya. Masuknya Islam ke Indonesia yang kerap digambarkan dengan jalan damai, tidak lepas dari peran pengaruh para sufi yang berdakwah mengajarkan agama termasuk tasawuf. Peran pentingnya tasawuf dalam perkembangan budaya di negara-negara Islam diakui secara luas. Sejarah mencatat betapa besarnya peranan tasawuf. Johns melaporkan bahwa yang melakukan dakwah di nusantara terutama adalah para sufi pengembara. Setidaknya sejak abad ke-13 dan seterusnya, mereka mampu mengubah agama sebagian besar penduduk nusantara. Faktor kunci dalam keberhasilan konversi ini adalah kemampuan untuk menyajikan Islam dalam kemasan yang menarik, terutama menekankan kesesuaian dengan Islam daripada perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Tasawuf dan tarekat memiliki peran penting dalam sejarah Islamisasi di Indonesia. Namun, dalam prosesnya, ajaran tasawuf seringkali diubah dan disesuaikan dengan budaya lokal, sehingga muncul berbagai tarekat lokal dengan corak yang unik dan berbeda dari tarekat-tarekat besar atau internasional. Tarekat ini seringkali memiliki ajaran dan amalan yang bersifat sinkretik, atau mencampurkan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan. Hal ini membuat sejumlah tarekat besar merasa perlu untuk memisahkan diri dari tarekat-tarekat lokal yang dianggap tidak ortodoks atau menyimpang dari syariat Islam.

Tasawuf memiliki peran penting dalam sejarah Islamisasi di Nusantara. Dalam penyebaran Islam, peran penting dimainkan oleh tasawuf dan tarekat, meskipun ajaran tasawuf sering kali mengalami penyesuaian dengan budaya lokal selama proses tersebut. Pada awal penyebaran Islam di Nusantara, masyarakat sangat tertarik pada aspek supranatural, kesaktian, kekebalan, dan ilmu gaib lainnya. Dalam konteks ini, praktik tarekat seperti dzikir, wirid, ratib, dan sejenisnya sering digunakan tidak hanya untuk tujuan tasawuf, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan supranatural. Dalam konteks ini, amalan tarekat, dzikir, wirid, ratib, dan sebagainya seringkali diterapkan dengan tujuan di luar tasawuf, seperti untuk mengembangkan kemampuan supranatural. Namun, dalam perkembangannya, banyak ulama dan cendekiawan Muslim di Nusantara yang berusaha untuk memurnikan ajaran tasawuf dan tarekat dari unsur-unsur kesaktian dan supranatural yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, dalam proses Islamisasi, ajaran kosmologi versi Ibn Al-'Arabi dan Al-Jili, misalnya, diterapkan sebagai legitimasi tatanan masyarakat. Hal ini merupakan contoh yang paling ekstrim dari "pribumisasi" ajaran tasawuf di Indonesia. Dalam konteks ini, muncul berbagai permasalahan, seperti bagaimana mempertahankan ajaran tasawuf yang ortodoks dalam konteks budaya lokal yang berbeda, bagaimana menghadapi praktik-praktik lokal yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, dan bagaimana menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan menjawab beberapa pertanyaan, antara lain: 1). Bagaimana sejarah dan perkembangan tasawuf di Indonesia? 2). Mengapa tasawuf berkembang dengan pesat di Indonesia? 3). Bagaimana titik temu tasawuf dan tarekat lokal di Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami konsep-konsep tasawuf dan tarekat serta aplikasinya dalam konteks sosial dan keagamaan di Indonesia melalui analisis teks dan dokumen. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen historis yang berkaitan dengan tasawuf, tarekat, dan sejarah Islam di Indonesia. Penelitian ini mengkaji karya-karya klasik dan kontemporer dalam tasawuf serta literatur yang menjelaskan praktik tarekat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia melalui tiga jalur utama, yaitu melalui para pedagang, penaklukan wilayah, dan melalui para pendakwah atau para sufi. Ada tiga teori utama tentang datangnya Islam di Nusantara, yaitu; Teori India, Teori Persia, dan teori Arab. Menurut Djayadiningrat (dalam Azra, 1989) teori tentang masuknya Islam di Indonesia yang paling dekat dengan karakter tasawuf Indonesia adalah adalah teori Persia, dilihat dari kesamaan corak tasawuf di Indonesia yang mirip dengan mistisisme di Persia. Terlihat dari banyaknya istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang ternyata mengadopsi dari Persia, seperti nama hari. John berpendapat (dalam Azra, 1989:98), para sufi berdakwah dimulai dari Aceh -Sumatra lalu menyebar hingga seluruh Nusantara. Aceh merupakan daerah pelabuhan besar internasional sejak abad ke 15. Setiap kapal yang akan menuju negara manapun selalu melewati Aceh, oleh karena itu selain menjadi pusat perdagangan, Aceh sekaligus pusat intelektual Nusantara. Dari pelabuhan di Aceh inilah orang datang dan pergi ke tanah suci untuk berhaji, itulah mengapa Aceh disebut sebagai serambi Mekah.

DI bawa oleh para pedagang dari Gujarat maupun para sufi yang mengembara, Islamisasi di Indonesia terjadi pada saat tasawuf telah menjadi cara berpikir dominan di dunia Islam. Secara umum para sejarawan Indonesia berpendapat bahwa meskipun Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-8 M, namun mulai abad ke-13 M kelompok sosial Islam mulai berkembang. Hal ini bertepatan dengan masa berkembangnya lembaga tarekat dan nampaknya menjadi penyebab kuat dan tumbuh suburnya ajaran tasawuf dengan organisasi tarekatnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari aktivitas para sufi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam versi sufi, kesamaan konsep dengan agama sebelum Islam yaitu Hindu ditenggarai sebagai alasan tasawuf Islam dapat diterima dengan baik di Indonesia. Para sufi pada saat itu mengajarkan tarekat-tarekat yang nantinya menjadi basis keagamaan.

Para sufi yang masuk ke nusantara menyesuaikan ajaran mereka dengan budaya dan adat setempat. Mereka mengajarkan kesederhanaan, zuhud, nilai-nilai moral, dan pendidikan agama yang mendekatkan diri kepada Tuhan, jadi tidak semuanya mengikuti aliran tasawuf Ibn Arobi. Kehidupan para ulama sufi yang senang mengembara, sekaligus aktivitas perdagangan yang dilakukan bangsa arab saat itu, membawa tasawuf masuk ke dalam nusantara salah satunya. Inti ajaran yang moderat dan fleksibel dengan keadaan masyarakat, menjadikan tasawuf mendapatkan simpati di hati masyarakat. Alwi Shihab (Shihab, 2009) berpandangan selaras, bahwa kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang, cenderung terbuka dan berorientasi kosmopolitan. Hurgronje (Shihab, 2009:23) berpendapat para sufi dan pendakwah kompromis terhadap budaya lokal Indonesia menjadikan Islam yang ada di Indonesia menjadi tidak lagi murni seperti di Arab, begitupula tasawuf yang bercampur dengan kepercayaan lama masyarakat Nusantara tidak lagi mengedepankan kelembutan hati jamaahnya. Lebih lanjut, Hurgronje mengatakan bahwa ajaran tasawuf di Indonesia tidak lebih dari dongeng-dongeng bid'ah yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan syariah. Meskipun begitu, faktor inilah yang menyebabkan Islam dan tasawuf menjadi faktor penentu keberhasilan kaum sufi di Indonesia.

Selain para sufi yang mengembara sekaligus berdagang, para haji yang pulang dari Mekah juga ikut menyebarkan tasawuf. Mereka datang ke daerah asal mereka setelah lama belajar di tanah Arab. Mereka selalu jadi tokoh di kerajaan karena kepandaiannya dalam hal agama. Di sebutkan bahwa Samudra Pasai selain sebagai ulama juga merupakan seorang yang memiliki kemampuan diplomasi dengan baik. Sebelum ada kapal uap, para haji pergi ke Mekah dengan menggunakan perahu layar dengan pelabuhan terakhir adalah pelabuhan Aceh, itulah sebabnya Aceh disebut dengan serambi Mekah. Setelah berangkat mereka transit ke berbagai negara sebelum sampai di Mekah. Setelah pulang, mereka bergabung dengan kerajaan sebagai penasehat raja. Ketika di Mekah para haji ini dibaiat masuk ke dalam Naqsabandiyah, Qadiriyyah, dan tarekat-tarekat lainnya. Setelah mereka kembali dari tanah

suci dan kembali ke tanah air mereka menyebarkan tarekat tersebut di tempat tinggal mereka. Dari para haji ini pula muncul tokoh-tokoh sufi besar dari Nusantara.

Wajah sufisme yang cenderung toleran, lembut membaur dengan baik dalam kultur budaya Nusantara. Meskipun Woodward (Abdurahman, 2018) tidak setuju dengan perspektif toleran sufisme. Woodward mengatakan bahwa meskipun ajaran cinta kasih dan kedamaian banyak ditemukan dalam sufisme, tapi tidak bisa dipakai sebagai ukuran untuk mengevaluasi potensi sufisme untuk menumbuhkan sikap halus. Prakteknya, kasus tahun 1880 di Banten terjadi pemberontakan kaum sufi melawan kolonial. Pada tahun 1903 pemberontakan petani di Jawa Timur, tarekat Syattariyah ditenggarai sebagai pendukung pada pemberontakan di Palembang karena rakyat menentang pajak tembakau yang terlalu tinggi. Sebagian besar pemberontakan adalah menentang kebijakan kolonial. Sebenarnya tidak ada inisiatif yang berasal dari tarekat sendiri untuk memulai pemberontakan. Sebaliknya, tarekat menyediakan jaringan untuk berkomunikasi antara wilayah dan gerakan, serta teknik-teknik spiritualnya yang dipercaya memberikan perlindungan dan kekuatan magis. Dengan kata lain, Woodward tetap percaya bahwa tidak ada hubungan antara praktik lapangan dan doktrin teologis sufi yang lemah lembut.

2.Prinsip Ajaran Tasawuf

Keinginan manusia untuk sedekat mungkin dengan Tuhan guna mencapai kesempurnaan hidup insan kamil biasa disebut dengan mistik. Mistisisme telah dikenal sejak zaman dahulu baik di Barat maupun Timur. Dalam Islam, proses perjalanan mistik disebut tasawuf atau sufism, dan biasanya melalui jalan tarekat. Sufi identik dengan hidup zuhud, yaitu hidup yang sederhana menjauhi keduniawian dan tidak materialistik. Badawi (dalam Shihab, 2009: 47) mengatakan bahwa tasawuf pada hakekatnya didasarkan pada pengalaman batin ketika berhubungan langsung dengan Tuhan melalui cara tertentu yang terkadang di luar logika nalar, tujuannya adalah bersatunya subyek dengan obyek sehingga menghanyutkan perasaan dan mencapai kesatuan paripurna.

Ajaran tasawuf memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain:

1. Tauhid: Konsep ini merujuk pada keyakinan dalam kesatuan Tuhan. Dalam konteks tasawuf, ini berarti bahwa segala yang ada di alam semesta ini adalah satu dan tidak ada yang lain selain Tuhan.
2. Martabat Tujuh: Ini adalah konsep yang berasal dari ajaran tasawuf mengenai tujuh tingkatan atau martabat dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Martabat tujuh ini seringkali dihubungkan dengan konsep tajalli (emanasi atau penzahiran Tuhan). Kitab yang membahas Martabat Tujuh dari Ibn Arabi adalah Kitab Al-Tuhfah al-Mursalah Ila Ruh al-Naby yang dikarang oleh Muhammad Ibnu Syekh Fadhlullah al-Burhanfuri Al-Hindi. Kitab ini merupakan salah satu karya yang membahas konsep Martabat Tujuh berdasarkan pemikiran Ibn Arabi dan Abdul Karim Al-Jili. Konsep ini juga dibahas dalam beberapa karya Ibn Arabi lainnya, seperti Jawhar al-Haq'a'iq, Nur al-Daq'a'iq, dan Mir'at al-Mu'minin. Konsep Martabat Tujuh ini telah mempengaruhi pemikiran mistik Islam di berbagai wilayah, termasuk Nusantara, dan menjadi subjek kajian ulama dan peneliti dalam konteks tasawuf dan pemikiran Islam di Indonesia.
3. Tazkiyatun Nafs: Ini adalah konsep pembersihan jiwa atau penyucian diri dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif. Ini adalah bagian penting dari perjalanan spiritual dalam tasawuf.
4. Tawakkal: Ini adalah konsep penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang berarti menerima apa pun yang datang dari-Nya dengan lapang dada dan tanpa keberatan.
5. Fana: Ini adalah konsep kehilangan kesadaran diri dalam pengalaman mistis dan merasakan kehadiran Tuhan. Ini adalah tujuan akhir dari perjalanan spiritual dalam tasawuf.

-
6. Ma'rifat: Ini adalah pengetahuan intuitif atau pengenalan langsung tentang realitas ilahi. Ini adalah tingkat tertinggi dari pengetahuan dalam tasawuf, yang melampaui pengetahuan rasional dan empiris.
 7. Akhlak: Ini adalah konsep perilaku moral dan etika yang baik. Dalam tasawuf, akhlak dianggap sebagai bagian penting dari perjalanan spiritual.
 8. Dzikir: Ini adalah praktek mengingat Tuhan melalui pengulangan nama-nama-Nya atau kalimat-kalimat suci. Dzikir dianggap sebagai cara untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam suatu tarekat, praktik dzikir sebenarnya hampir serupa, melibatkan pengucapan kalimat *lailahaillah, istighfar, tasbih, dan sholawat*, serta membaca *manaqib*. Pada masa itu, sebagian pengikut tarekat menitikberatkan perhatian pada kemampuan supranatural, seperti kesaktian, kekebalan, *kadigdayan*, dan berbagai ilmu gaib lainnya. Oleh karena itu, mereka melakukan dzikir dengan tujuan memperoleh kesaktian. Pemahaman awal mereka mungkin menganggap praktik tarekat sebagai cara baru untuk mengembangkan kemampuan supranatural tersebut, sehingga sulit membedakan antara tasawuf dan ilmu gaib. Hingga saat ini, banyak aliran silat masih mengadopsi praktik dari tarekat untuk mengembangkan "tenaga dalam" tanpa keterkaitan yang jelas dengan aspek keagamaan. Contohnya, permainan *debus*, yang dulunya terkait dengan persilatan, diyakini berasal dari praktik tarekat *Rifa'iyah* dan *Qadiriyah*. Dalam praktik perdukunan, terdapat bacaan dan metode meditasi (seperti *mujahadah, muraqabah, dan sebagainya*) yang diperoleh dari praktik tarekat, meskipun saat ini sering mendapat kritik dari kalangan tarekat modern.

Pada perkembangannya tasawuf terbagi menjadi dua jenis, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi adalah dua cabang tasawuf yang memiliki perbedaan dalam pendekatan dan ajarannya. Tasawuf Sunni lebih menekankan pada konsep *al-fana* dan *wihdah al-syuhud* untuk mencapai puncak makrifah, sementara Tasawuf Falsafi memiliki epistemologi sendiri dengan ajaran *wahdatul wujud* yang diprakarsai *al-Hallaj*. Meskipun keduanya memiliki perbedaan, keduanya tetap berada dalam Islam, karena sama-sama berlandaskan pada penafsiran antara yang literer dan metafora.

Tasawuf Sunni lebih menekankan pada pengamalan ajaran Islam secara ketat, dengan mengacu pada *Al-Qur'an* dan *Hadis* sebagai sumber utama ajarannya. Tasawuf Falsafi menekankan pada pencarian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam melalui pencerahan hati, dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks pemahaman mistik dalam Islam. Perbedaan lainnya antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi adalah dalam konsep kesatuan dengan Tuhan. Tasawuf Sunni berpendapat bahwa antara makhluk dengan *Khalik* tetap ada jarak yang tak terjembatani sehingga tidak mungkin tumbuh karena keduanya berbeda sifatnya. Sementara itu, Tasawuf Falsafi mengajarkan kesatuan antara *Mahluk* dan *Allah* dalam ajaran *hulul dan ittihad*.

Dalam konteks sejarah tasawuf Indonesia, Tasawuf Sunni berkembang pada masa wali songo, sementara Tasawuf Falsafi berkembang pada masa kerajaan Aceh dan Mataram Islam. Dalam kesimpulannya, Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi memiliki perbedaan dalam pendekatan dan ajarannya, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kesatuan dengan Tuhan. Tasawuf Sunni lebih menekankan pada pengamalan ajaran Islam secara ketat, sementara Tasawuf Falsafi menggabungkan visi mistis dan visi rasional, menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Beberapa sufi Nusantara yang berada di jalur tasawuf falsafi yaitu; *Syamsuddin Pasai, Hamzah al-Fansuri, dan tentu saja Syekh Siti Jenar*. Sedangkan tokoh sufi Sunni yaitu; *Nuruddin Arraniri, Abdurrauf Singkel, Walisongo, dan masih banyak lagi*. Dalam sejarahnya, beberapa tokoh sufi falsafi meninggal dengan dibunuh, seperti yang terjadi pada *Syekh siti Jenar*, sedangkan *Syamsuddin Pasai* seluruh pengikut setianya dibantai oleh *Abdurrauf Singkel*. Terjadi perbedaan pendapat tentang apakah mereka dibunuh karena dianggap menyimpang, atau mereka dibunuh karena alasan politis.

Menurut Wiyono (Shihab, 2009) Pemikiran tasawuf panteisme ala Hamzah Fansuri dan Syamsudiin Pasai sebenarnya sama dengan konsep kepercayaan Hindu dengan istilah 'niskala', dan konsep Budha dengan istilah 'Dharmakaya'. Semuanya sama dengan konsep wahdatul wujud yang diprakarsai oleh Al-Hallaj. Wahdatul wujud artinya bersatunya antara hamba dengan tuhannya, wahdatul wujud juga merupakan suatu paham dalam tasawuf yang berarti kesatuan dalam eksistensi. Paham ini mengajarkan bahwa segala yang ada di alam semesta ini adalah satu dan tidak ada yang lain selain Tuhan. Paham ini seringkali dikritik oleh kebanyakan ulama sebagai bid'ah, namun banyak pengikutnya. Para sufi berbeda pendapat tentang wahdatul wujud ini, semua memiliki konsepsinya sendiri tidak melulu didasarkan pada konsep wahdatul wujud dalam ajaran al-Hallaj saja.

Konsep wahdatul wujud ini juga dianggap memiliki kesamaan dengan konsep panteistik Jawa manunggaling kawulo gusti. Manunggaling Kawula Gusti adalah sebuah konsep dalam ajaran tasawuf yang berasal dari budaya Jawa. Konsep ini menggambarkan kesatuan atau persatuan antara manusia (kawula) dengan Tuhan (gusti). Dalam konteks sufi, konsep Manunggaling Kawula Gusti sering diinterpretasikan sebagai penyatuan atau kesatuan antara hamba dengan Sang Pencipta, di mana manusia dianggap sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep Wahdatul Wujud dalam ajaran tasawuf, yang juga menekankan pada kesatuan eksistensi antara manusia dan Tuhan. Meskipun berasal dari budaya dan konteks yang berbeda, keduanya menekankan pada kesatuan eksistensi antara manusia dan Tuhan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran tasawuf. Kesamaan ajaran inilah yang membuat tasawuf dapat diterima dengan baik di Nusantara.

-Tasawuf di Indonesia sekarang ini memang lebih banyak menggunakan Tasawuf Sunni. Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan jelas menyatakan bahwa tasawuf yang dianut oleh jamaah NU adalah tasawuf aliran al-Ghozali. Meskipun banyak tarekat lokal muncul, kibal tasawufnya tetap pada tasawuf al-Ghozali dan Abdul Qodir Jaelani. Ritual dilakukan dengan membaca dlikir dengan harapan mencapai ma'rifat dengan tidak melupakan unsur syari'at juga. Selain itu juga dalam sejarah Indonesia pernah terjadi pembunuhan terhadap tokoh sufi falsafi yaitu Syeh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, Jamaludin Pasai, dan seorang sufi dari Kalimantan yang mengaku bahwa Tuhan telah bersemayam dalam dirinya lalu dirinya menolak dipanggil oleh Sultan Tamjudin.

3. Tarekat dalam Tasawuf Nusantara

Tarekat merupakan suatu metode praktis yang dijalankan oleh para sufi dalam membimbing murid untuk merasakan hakikat Tuhan. Secara etimologi, tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu thariq atau thariqah, yang bermakna sistem atau metode, jalan, atau cara. Tarekat merupakan suatu sistem atau metode yang digunakan dalam membimbing para murid sufi untuk mencapai pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam. Para pengikut tarekat disebut salik, yang diibaratkan sebagai seorang musafir yang sedang melakukan perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Tarekat juga dapat diartikan sebagai suatu jalan spiritual atau metode praktis yang membimbing individu dalam mencapai pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam perkembangannya, tarekat juga dapat diinterpretasikan secara khusus sebagai suatu jalan spiritual (tasawuf) yang mengarah pada pencapaian pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Dalam sejarah Indonesia, tarekat memiliki banyak sekali pengikut. Melalui jaringan tarekat pula pemberontakan terhadap kolonial terjadi. Mula-mula tarekat mendapatkan pengikut dari kalangan kerajaan, lalu turun ke masyarakat awam. Johns mengatakan bahwa para sufi di Sumatra berada di bawah perlindungan pihak kerajaan (Azra, 1989: 104). Mereka mempunyai peranan penting selain mengurus masalah keagamaan juga mengurus pemerintahan, seperti berunding dengan pihak asing dan sebagainya. Syamsuddin Pasai (1630) adalah seorang sufi yang berlandung di bawah Sultan Iskandar Muda, Nurrudin Arraniri (1636-1642) di bawah perlindungan Sultan Iskandar Tsani.

Ada berbagai macam tarekat yang berkembang di Indonesia, beberapa di antaranya adalah tarekat Qodiriyah, Naqsabandiyah, Shattariyah, Rifaiyah, dan sebagainya. Pada Abad ke-18, tarekat Qodiriyah dan Rifaiyah semakin berkembang pesat terutama di Aceh dan Banten. Dari tarekat ini pula sinkretisme tasawuf terjadi. Beberapa tarekat memang terkadang disertai mistisisme lokal seperti dzikir yang memang bertujuan untuk kekebalan, kesaktian dan pengobatan. Sebuah karya sastra dari daerah setempat menceritakan bagaimana tarekat Sammaniyah berkontribusi pada perlawanan terhadap pendudukan kota oleh tentara Belanda pada tahun 1819, beberapa kelompok orang berpakaian putih berzikir keras sampai mencapai ekstase, lalu tanpa rasa takut menyerang musuh. Zikir membuat mereka percaya bahwa tubuh mereka sudah kuat. Menurut al-Ghazali (dalam Simuh, 1996: 41), tarekat setidaknya dapat ditempuh melalui tiga jalan, yaitu: penyucian hati, dzikir, dan fana' fi Allah (kasyaf, leburnya diri ke dalam samudra Ilahi).

Seperti telah disebutkan di atas, ada berbagai macam tarekat yang berkembang di Nusantara, beberapa di antaranya adalah:

1. Tarekat Qodiriyah. Pengikut tarekat Qadiriyah sangat banyak di Indonesia. Hamzah Fansuri dikenal sebagai orang pertama yang menyebarkan tarekat ini dan salah satu khalifah atau mursyidnya (Van Bruinessen, 2012: 229). Ajarannya berdasarkan pada Syeh Abdul Qodir al-Jailani (wafat tahun 1166). Tarekat Qodiriyah sangat besar pengaruhnya di Banten, mereka membaca manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani dan mempercayai mereka bisa mendapatkan perlindungan dan kekuatan berkat membaca dzikir dan tawasul terhadap al-Jailani. Pengikut tarekat Qodiriyah di Banten bahkan identik dengan kekuatan, kekebalan, dan kesaktian. Kesaktian dan kekebalan sangat dihargai dan dicari selama masa pengislaman Jawa, dan guru yang menguasai ilmu-ilmu kesaktian ini akan lebih dihormati lebih dari yang lain. "Ing waktu punika, tetiyang Jawi kathah kang sami remen nggeguru lampah ing agami rasul tuwin nggeguru kadigdayan sarta kateguhan," tulisan dalam sebuah babad. Para wali, terutama Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, menyampaikan pengetahuan tersebut melalui primbon. Dalam warisan tradisi rakyat di seluruh dunia Islam, kedua wali besar, Abdul Qadir dan Ahmad Rifa'i, terkait dengan ilmu kekebalan dan sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa kala itu yang memiliki minat mendalam terhadap kekuatan magis. Dalam suatu tulisan sederhana tentang tasawuf dari Jawa Barat, Syaikh Abdul Qadir diakui sebagai sumber ilmu makrifat.

2. Tarekat Naqsabandiyah. Didirikan oleh Bahauddin Naqsyaband (1389). Dalam tarekat Naqsyabandiyah, dzikir dilakukan secara diam-diam atau dalam hati, yang berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang melakukan dzikir secara keras atau berjamaah. Hal ini mencerminkan penekanan tarekat Naqsyabandiyah pada pengalaman batin atau mistis yang lebih dalam dan pribadi. Selain itu, tarekat Naqsyabandiyah juga dikenal dengan konsep rabithah atau "menghadirkan rupa syaikh di hadapan murid" dalam meditasi. Dalam praktek ini, murid membayangkan wajah guru di depannya dan membayangkan bagaimana kurnia Allah dilimpahkan melalui Nabi dan syaikh kepadanya. Ini adalah gambaran konkret tentang wasilah atau perantaraan dalam mistisisme Islam. Dalam tarekat Naqsyabandiyah, mistisisme dan syariat dianggap sebagai dua sisi dari koin yang sama, dan keduanya harus dijalankan secara seimbang.

3. Tarekat Syattariyah, didirikan oleh 'Abdullah al-Syattar (1828). Tokoh tarekat ini yang terkenal adalah Abdul Rouf Singkel (1661) dan dikembangkan oleh Syeh Burhanudin Minangkabau. Dalam Tarekat Syattariyah terdapat ajaran yang disebut dengan "dua puluh satu amanah" yang mengikat jamaah Syattariyah di Sumatera Barat, serta di dalamnya terdapat ajaran-ajaran berupa dzikir ritual. Pengaruh konsep-konsep mistik dari tarekat Syattariyah tetap relevan karena secara perlahan tarekat ini terintegrasi ke dalam berbagai praktik magis-mistik yang populer di kalangan masyarakat Madura. Namun, unsur-unsur khas dalam spiritualitas tarekat Syattariyah mungkin sulit dipisahkan dari konteks keseluruhan yang kompleks ini.

4. Tarekat Rifaiyyah, tokohnya adalah Nurruddin Arraniri. Seperti halnya tarekat Qodiriyah, tarekat Rifaiyyah juga banyak dihubungkan dengan pertunjukan debus di Aceh. Tarekat Rifa'iyah, yang keberadaannya masih terlihat dengan lebih jelas di Banten, menghadapi situasi serupa. Praktik-praktik kekebalan tubuh yang dikenal dengan seni debus Banten masih bertahan, dan di beberapa lokasi, terdapat kelompok-kelompok yang secara rutin melibatkan diri dalam zikir dan ratib tarekat Rifa'iyah, baik dengan atau tanpa melibatkan latihan-latihan debus.

Tarekat populer tersebut sering dikaitkan dengan ilmu magis, padahal tentu saja sejak awal tidak ada niatan atau maksud untuk menjadikan tarekat tersebut menjadi tarekat yang berafiliasi terhadap ilmu magi. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa orang-orang yang melakukan praktik magis suka menggunakan metode dan doa dari berbagai tarekat yang mereka kenal, meskipun hanya secara dangkal. Banten dianggap sebagai pusat ilmu gaib, dan banyak orang yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pemulih tulang, tukang pijat, tabib, dan pelancar usaha untuk memperoleh kekayaan, status, dan perlindungan alam serta kedamaian jiwa.

Tasawuf dan tarekat diidentikkan dengan kesaktian karena dalam sejarahnya, amalan-amalan tarekat seringkali digunakan untuk mengembangkan kemampuan supranatural seperti kesaktian dan kekebalan. Ini terjadi karena masyarakat Nusantara pada masa dulu sangat menaruh perhatian kepada kemampuan supranatural tersebut. Dalam proses Islamisasi kerajaan-kerajaan Nusantara, tasawuf dan tarekat memainkan peranan penting. Namun, dalam proses itu, ajaran tasawuf kadang-kadang diubah dan amalan tarekat seperti dzikir, wirid, dan ratib diterapkan dengan tujuan di luar tasawuf, seperti untuk mengembangkan kemampuan supranatural.

Sebagai contoh, banyak perguruan silat yang menggunakan praktik-praktik yang berasal dari tarekat untuk mengembangkan "kekuatan batin", sebuah tujuan yang tidak berhubungan dengan agama. Debus, sebuah bentuk seni pertunjukan yang sebelumnya diasosiasikan dengan seni bela diri, juga berakar pada praktik-praktik tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyah. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tarekat tidak dapat dianggap sama dengan kegiatan magis itu sendiri. Syekh-syekh yang disebutkan di awal artikel ini pada zamannya bertindak sebagai pembawa pemurnian agama, dengan tujuan mengganti praktik-praktik lokal dengan ajaran dan praktik yang mereka pelajari di tanah Arab, termasuk penekanan pada aspek-aspek syariah.

Selain itu, dalam tradisi tasawuf dan tarekat, ada konsep 'karomah' yang merujuk pada fenomena ajaib atau mukjizat yang dialami oleh orang-orang saleh atau wali. Karomah ini bisa berupa kemampuan untuk melakukan hal-hal yang di luar kemampuan manusia biasa, seperti terbang, berjalan di atas air, atau mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Namun, perlu diingat bahwa dalam ajaran tasawuf dan tarekat, karamah atau kesaktian bukanlah tujuan utama, melainkan hanya efek sampingan dari kesucian dan kedekatan seseorang dengan Tuhan. Tujuan utama tasawuf dan tarekat adalah mencapai Ma'rifat atau pengenalan langsung tentang realitas ilahi.

Selain itu, dalam tradisi tasawuf dan tarekat, kesaktian dan karamah juga tidak dianggap sebagai bukti kebenaran ajaran seseorang. Seorang wali atau syaikh bisa saja memiliki kesaktian, tetapi jika ajaran dan perilakunya menyimpang dari syariat Islam, maka ia tetap dianggap sesat. Dalam konteks Indonesia, identifikasi antara tasawuf, tarekat, dan kesaktian juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang menghargai kekuatan supranatural. Dalam banyak masyarakat tradisional di Indonesia, orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural dihormati dan dianggap sebagai pemimpin spiritual. Namun, dalam perkembangannya, banyak ulama dan cendekiawan Muslim di Indonesia yang berusaha untuk memurnikan ajaran tasawuf dan tarekat dari unsur-unsur kesaktian dan supranatural yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

4. Tokoh-tokoh dalam Tarekat di Nusantara

Baik tasawuf falsafi maupun tasawuf sunni memiliki tokohnya masing-masing, begitupula dengan tarekat yang ada di Nusantara. Berikut adalah beberapa sufi yang terkenal di Nusantara pada abad ke-14-17:

1. Syeh Siti Jenar. Nama Syeh Siti Jenar muncul dalam cerita tentang Walisongo. Tidak diketahui dengan pasti kapan dan bagaimana dia hidup, ada banyak versi mengenai Syeh Siti Jenar, bahkan Abdul Munir Mulkan (Derani, 2014: 325) yang banyak meneliti tentang Syeh Siti Jenar meragukan apakah beliau pernah hidup. Dari beberapa catatan dapat diketahuin bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh legendaris, misterius, sekaligus kontroversial, yang hidup di tanah Jawa pada abad 14- 15 Masehi. Nama lain Syekh Siti Jenar adalah Syekh Lemah Abang, Syekh Siti Abrit dan Siti Rekta. Syekh Lemah Abang atau yang biasa dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar. Mengenai ajaran Syeh Siti Jenar menurut Mulkan dibagi menjadi tiga, yaitu ajaran tentang Tuhan, tentang hidup dan tentang mati. Yang membuat dia dipenggal oleh Sunan Kalijaga berdasarkan rapat sembilan wali adalah karena ajarannya yang dianggap menyimpang. Dia berpendapat bahwa syare'at hanya diperuntukkan untuk orang awam, sedangkan setingkat wali seperti dirinya hanya perlu menjalankan hakekat dan makrifat.

2. Hamzah Fansuri. Beliau hidup pada masa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Kerajaan Aceh antara tahun 1550-1605. Tidak banyak tulisan mengenai riwayat hidup Hamzah Fansuri, Shihab (Shihab, 2009) mengatakan beliau berasal dari Fansur, Sumatra, lahir di Siam, Thailand dan . Beberapa yang lain (Ni'am, 2017) mengatakan beliau lahir di Barus, sebuah kota yang oleh orang Arab dinamai 'Fansur'. Alwi Shihab mengatakan dalam bukunya bahwa Hamzah Fansuri termasuk dalam sufi Falsafi karena dia mengikuti paham wahdatul wujud dari Al-Hallaj dan Ibn Arabi. Pandangannya tentang tawasuf ditentang oleh ulama Aceh pada saat itu, terutama yang menentang adalah Nuruddin Arraniri yang berdiri di atas ahli sunnah wal jamaah. Arraniri menganggap bahwa tasawuf Fansuri adalah menyimpang dan kafir. Hasil karyanya ditulis dalam bentuk sya'ir yang indah dan puitis. Hamzah Fansuri memiliki murid yang juga terkenal yaitu Syamsuddin Pasai yang dibakar oleh Arraniri (Azyumardi Azra, 1989).

3. Nuruddin Arraniri. Nuruddin ar-Raniri berasal dari Gujarat India, tetapi ia keturunan Arab Quraisy Hadramaut . Menurut Ahmad Daudi (dalam Musyaffa, 2018:72), Nuruddin ar-Raniry datang ke Aceh pada 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1631). Kemudian kembali ke negerinya pada 1054 H (1644 M). Arraniri adalah seorang Sufi Sunni, seorang mursyid Tarekat Qodiriyah, beliau yang menjadi penasihat kerajaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani. Ar-Raniri menentang konsep wujudiyah karena ia percaya bahwa ajaran tersebut berasal dari paham panteisme Ibnu Arabi, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Dua aspek sentral yang ditolaknya adalah pertama, keyakinan akan kesatuan antara wujud Tuhan dan makhluk, dan kedua, perbedaan antara Syariat dan Hakikat. Ar-Raniri dikenal atas berbagai karya tulisnya, termasuk namun tidak terbatas pada *al-Sirat al-Mustaqim*, *Durrat al-Fara'id bi Sharh al-Aqa'id*, *Hidayat al-Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib*, *Bustan al-Salatin fi Dhikr al-Azwalin wa al-Akhirin*, *Nubdhah fi Da'wa al-Zill ma'a Sahibih*, *Lata'if al-Asrar*, *Asrar al-Insan fi ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman*, *Tibyan fi ma'rifat al-Adyan*, *Akhbar al-Akhirat fi Ahwal al-Qiyamah*, *Hill al-Zhil*, *Ma'a al-Hayat li ahl al-Mamat*, *Jawahir al-'Ulum fi Kashf al-Ma'lum*, *'Ayn al-'Alam Qabl'an Yukhlaq*, *Shifa' al-Qulub*, dan sebagainya.

4. Syeh Yusuf Al-Makassari. Beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqshabandiyah di Indonesia. Lahir di Makassar, pada tahun 1626. Beliau belajar di Yaman, Mekah, dan Madinah dan baru kemabali ke Indonesia pada tahun 1672. Meskipun beliau berasal dari Makassar, beliau lebih banyak berkiprah di Banten. Beliau menghimpun banyak kekuatan dan memimpin pemberontakan Belanda sampai kemudian beliau diasingkan ke Srilangka, dan meninggal di pengasingan Afrika Selatan. Meskipun beliau

memiliki ijazah berbagai macam tarekat, beliau lebih dikenal sebagai seorang syaikh tarekat khalwatiyah.

5. Pemberontakan Kaum Sufi

Sejarah mencatat beberapa pemberontakan yang diprakarsai oleh tarekat di Nusantara, antara lain:

1. Pemberontakan Banten (1888): Pemberontakan ini melibatkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pemberontakan ini merupakan respon terhadap kondisi ekonomi dan administrasi yang tidak beres, jaringan pesantren dan tarekat memainkan peran penting dalam memperluas cakupan pemberontakan ini. Tokohnya, Ahmad Khatib Sambas selaku khalifah mengobarkan semangat jihad dengan doktrin-doktrin tentang apokalistik dan kedatangan mesianis, Imam Mahdi yang akan menyelamatkan mereka dari kejahatan dunia (Kartodirdjo and Abdullah, 2015).
2. Pemberontakan di Kalimantan Selatan (1860-an): Pemberontakan ini melibatkan gerakan rakyat yang menjalankan amalan-amalan bercorak sufi yang disebut beratip beamal, yang mungkin merupakan adaptasi setempat terhadap tarekat Sammaniyah. Pemberontakan sebagai upaya untuk melindungi ajaran dan praktek Islam dari pengaruh Belanda.
3. Pemberontakan Padri (1821-1837): Pemberontakan ini melibatkan gerakan yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat. Gerakan ini dipengaruhi oleh tarekat Syattariyyah dan berusaha untuk menerapkan syariat Islam secara lebih ketat.
4. Pemberontakan Kahar Muzakkar (1950-an): Pemberontakan ini melibatkan gerakan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Kahar Muzakkar adalah anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan berusaha untuk mendirikan negara Islam di Indonesia.
5. Pemberontakan Syekh Yusuf (abad ke-17): Syekh Yusuf adalah seorang sufi yang melakukan pemberontakan terhadap VOC di Banten. Ia dituduh melakukan pemberontakan setelah menolak untuk tunduk kepada VOC .

Meskipun beberapa pemberontakan melibatkan tarekat dan tasawuf, bukan berarti semua tarekat dan tasawuf mendukung pemberontakan atau kekerasan. Banyak tarekat dan tasawuf yang justru menekankan pada perdamaian dan toleransi. Belanda mengkhawatirkan keberadaan tarekat-tarekat yang berkembang di setiap wilayah karena dari tarekat itu dikhawatirkan memicu timbulnya pemberontakan-pemberontakan. Oleh karena itu, Belanda selalu mengawasi pergerakan dari tarekat tersebut.

SIMPULAN

Sejarah dan perkembangan tasawuf di Indonesia sudah dimulai ketika Islam masuk ke Indonesia dan semakin besar saat revolusi industri kedua setelah ditemukannya mesin uap dan cetak. Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang menyebarkan Islam di Indonesia adalah para sufi yang mengembara dari satu wilayah ke wilayah yang lain, untuk menghidupi dirinya para sufi ini sekaligus berdagang. Tasawuf semakin berkembang saat kolonialisme semakin mengakar kuat, bahkan para sufi ikut bertanggung jawab atas pemberontakan-pemberontakan kepada kolonial. Melalui jaringan tarekat inilah kabar tentang pemberontakan semakin mudah terjadi.

Situasi dan kondisi Indonesia yang berada dalam masa kolonialisme semakin membuat pertumbuhan tarekat dan magi semakin berkembang. Orang terkadang mengikuti tarekat hanya agar bisa kebal persenjataan hingga siap melawan musuh. Ditambah pula, perspektif masyarakat yang menganggap bahwa seorang pemimpin agama akan tamak lebih hebat apabila dia juga mempunyai ilmu kesaktian. Beberapa pendapat mengatakan bahwa hal tersebut membuat sufisme tempat tidak lagi murni dan telah bercampur dengan bid'ah. Bahwa sejatinya seorang sufi mendapatkan karomah tidak untuk dipamerkan, ini berbanding

terbalik dengan pertunjukan debu setelah pembacaan manaqib dan dzikir yang sarat akan sifat istidjrat, atau pamer. Seorang sufi seharusnya menjadi seorang yang rendah hati, jauh dari sifat pamer dan segala urusan keduwawian, tetapi dengan memamerkan pertunjukan debu sifat seperti seperti hilang begitu saja. Beberapa tasawuf Nusantara memiliki tarekat yang telah bercampur dengan mistisisme asli Indonesia. Persamaan konsep ajaran persatuan Tuhan dengan hambaNya, konsep makrifat ternyata sama seperti ajaran hidup yang telah ada jauh sebelum Islam masuk. Itulah sebabnya tasawuf dengan mudah dapat diterima dalam masyarakat Nusantara. Terjadi sinkretisasi antara tasawuf Islam dengan budaya Indonesia, seperti pertunjukan debu yang ada di Aceh, Banten, Madura dan daerah lainnya yang identik dengan penganut aliran tarekat tertentu, baik itu Qodariyah, Rifaiyah ataupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, Lathifah, Sovi Oktavia, Ridwan Rahmansyah, dan Latifah Rahimah. "Jimat dan Mistisisme Pengikut Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Abad Ke-19 M." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 3 (31 Maret 2022): 144–55. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.913>.
- Azyumardi Azra, ed. *Perspektif Islam di Asia tenggara*. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Derani, Saidun. "Syekh Siti Jenar : Pemikiran dan Ajarannya." *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (29 Januari 2020): 325–48. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>.
- Musyaffa, Musyaffa. "PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH SYEIKH NURUDDIN AR-RANIRY." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2 Februari 2018): 72. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1571>.
- Patih, Ahmad. "INTERKONEKSITAS TASAWUF FALSAFI DAN TASAWUF SUNNI." *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (10 Januari 2022): 11–24. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v2i1.14>.
- Rahman, Fadli, dan Ahmad Dakhoir. "The Concept of 'Martabat Tujuh' Al-Burhanpuri (Study of the Creation of the Universe in the Perspective of Philosophical Sufism)." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 7 (8 Juli 2021): 87. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2681>.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*. Diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad. Vol. I. Bandung: Mizan Media Utama, t.t.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Vol. 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, April.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publisher, 2012.